

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perbaikan sosial ekonomi berdampak pada peningkatan derajat kesehatan masyarakat dan usia harapan hidup, sehingga jumlah populasi lansia juga meningkat. Peningkatan proporsi penduduk lanjut usia (diatas 60 tahun) dari total populasi penduduk telah terjadi di seluruh dunia. Proporsi penduduk lansia dari total penduduk dunia akan naik dari 10% pada tahun 1998 menjadi 15% pada tahun 2025, dan meningkat hampir mencapai 25% pada tahun 2050. Populasi penduduk lansia di Asia dan Pasifik meningkat pesat dari 410 juta pada tahun 2007 menjadi 733 juta pada tahun 2025, dan diprediksi mencapai 1,3 triliun pada tahun 2050 (Fatmah, 2010).

Saat ini Indonesia merupakan penduduk berstruktur lanjut usia (*aging structured population*) karena mempunyai penduduk dengan usia 60 tahun ke atas 7,18%. Pulau yang mempunyai jumlah penduduk lansia terbanyak (7%) adalah pulau Jawa dan Bali. Peningkatan jumlah penduduk lansia ini antara lain disebabkan karena sosial ekonomi masyarakat yang meningkat, kemajuan di bidang pelayanan kesehatan, dan tingkat pengetahuan masyarakat yang meningkat (Efendi, 2009)

Provinsi DIY menempati urutan pertama presentase jumlah lansia di Indonesia yaitu mencapai 14,02% (BPS, 2009). Kondisi lansia di Daerah Istimewa Yogyakarta terdapat 36.728 lansia yang terlantar dan tidak terurus dalam kondisi sosial dan ekonomi serta hidup dalam kesendirian. Kondisi seperti ini keadaan lansia di DIY dapat dikatakan belum sejahtera. Keadaan itu juga yang mempengaruhi kualitas hidup lansia di DIY dan kondisi kualitas hidup lansia di DIY belum sepenuhnya baik (Dinsos, 2014).

Meningkatnya jumlah lansia menimbulkan masalah terutama dari kesehatan dan kesejahteraan serta kualitas hidup lansia. Masalah tersebut jika tidak ditangani akan berkembang menjadi masalah yang kompleks dari segi fisik, mental dan sosial yang berkaitan dengan kesehatan serta kesejahteraan (Notoatmojo, 2007). Berbagai permasalahan tersebut akan menyebabkan penurunan kualitas hidup lansia. Masalah ini disebabkan karena adanya gangguan yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk saling berhubungan dengan orang lain dan untuk memelihara atau membentuk hubungan baru, berespon terhadap bahaya dan menginterpretasikan masukan sensoris dalam kehidupan sehari-hari (Suhartini, 2010). Kualitas hidup lansia yang optimal bisa diartikan sebagai kondisi fungsional lansia berbeda pada kondisi maksimum atau optimal, sehingga memungkinkan lansia bisa menikmati masa tuanya dengan penuh makna, membahagiakan, berguna, dan berkualitas (Depsos, 2007).

Lansia yang tinggal di lingkungan institusional, seperti panti-panti biasanya merasakan stress, isolasi sosial, tidak memiliki harapan dan sedih berkepanjangan. Secara tidak langsung akan mempengaruhi fungsi fisik dan psikologis lansia yang kemudian akhirnya berdampak pada kualitas hidup. Salah satu cara meredakan perasaan-perasaan negatif yang dimiliki lansia yaitu dengan terapi musik, karena terapi musik mampu memberikan perubahan tertentu dalam perasaan perilaku atau fisiologi (relaksasi dan konsentrasi). Terapi musik merupakan salah satu tindakan terapeutik yang menggunakan musik sebagai media komunikasi antara pasien dan terapis. Fungsi terapi musik sendiri yaitu mampu mempengaruhi fungsi fisik dan kognitif serta meningkatkan dan memelihara kualitas hidup.

Studi awal yang dilakukan oleh peneliti 02 April 2016 di panti Wredha Hanna Yogyakarta dengan jumlah lansia 41, lansia yang dapat beraktivitas secara mandiri sebanyak 25 lansia, lansia yang dapat beraktivitas dengan alat bantu 11 lansia, sedangkan yang bedrest 5 orang. Kegiatan rutin yang dilakukan setiap harinya di Panti Wredha Hanna antara lain ibadah pagi dan senam pagi, kegiatan ini dilakukan setiap hari pada pukul 06.00 WIB dan terdapat kegiatan tahunan yaitu kegiatan berlibur atau berwisata dan di Panti Wredha Hanna belum terdapat kegiatan bermain musik. Beberapa lansia tidak dapat mengikuti semua kegiatan di dalam panti, karena adanya keterbatasan fisik, seperti mengalami kelemahan pada anggota tubuh. Di Panti Wredha Hanna selama ini belum terdapat kegiatan bermain musik ataupun terapi musik.

Kehidupan sosial antara lansia satu dengan yang lainnya pun bermacam-macam, ada yang harmonis hubungan dengan penghuni panti yang lainnya dan ada yang tidak harmonis. Keharmonisan antar lansia digambarkan dengan kerukunan antar lansia terdapat juga lansia yang merasa tidak cocok dengan lansia lainnya seperti pembicaraan antara lansia yang satu dengan lainnya tidak berkesinambungan. Peneliti mewawancarai 10 lansia 5 diantaranya mengeluh karena ada beberapa lansia yang tidak cocok dalam mengobrol dengan lansia. Selain itu terdapat 6 lansia yang mengeluh sulit melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri sehingga tergantung terhadap lansia yang lain dan juga petugas panti. Sesuai permasalahan diatas menunjukkan bahwa kualitas hidup lansia di Panti Wredha Hanna belum optimal.

Berdasar hal diatas, membuat peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai pengaruh terapi musik campursari terhadap kualitas hidup lansia di Panti Wredha Hanna Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Sesuai latar belakang masalah tersebut maka peneliti dapat merumuskan masalah penelitian yaitu “Adakah Pengaruh Terapi Musik Campursari terhadap Kualitas Hidup Lansia di Panti Wredha Hanna Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian terdapat 2 tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus, sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh terapi musik campursari terhadap kualitas hidup lansia di Panti Wredha Hanna pada tahun 2016.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden berdasarkan sosial demografis (umur dan pendidikan), lansia di Panti Wredha Hanna Yogyakarta.
- b. Mengetahui gambaran kualitas hidup lansia yang tinggal di Panti Wredha Hanna sebelum mendapat terapi musik campursari.
- c. Mengetahui gambaran kualitas hidup lansia yang tinggal di Panti Wredha Hanna setelah mendapat terapi musik campursari.
- d. Mengetahui pengaruh terapi musik campursari terhadap kualitas hidup lansia di Panti Wredha Hanna Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi perkembangan pada ilmu pengetahuan khususnya ilmu keperawatan gerontik dalam meningkatkan kualitas hidup lansia melalui terapi musik campursari.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pengelola Panti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan dan masukan bagi pengelola dalam melaksanakan terapi musik campursari sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas hidup lansia.

b. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan mengenai terapi musik sebagai terapi yang dapat digunakan untuk mengetahui kualitas hidup lansia.

c. Bagi peneliti lain

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan bagi peneliti lain khususnya dalam ilmu keperawatan gerontik dan kualitas hidup yang ada pengaruhnya dengan terapi musik campursari dan hasil penelitian ini bisa sebagai data dasar penelitian lebih lanjut.

STIKES BETHESDA YAKKUM

Penelitian

Tabel 1.1

Judul Penelitian	Nama Peneliti	Tahun Penelitian	Metode Penelitian	Perbedaan
Efektivitas terapi musik terhadap memori lansia di YOSOS Sleman	Rina,	2014	Penelitian menggunakan metode <i>quasi experimental</i> , dengan rancangan penelitian <i>pre-test post-test</i> . Sampel penelitian ini menggunakan metode <i>non probability</i>	
			digunakan adalah <i>purposive sampling</i> . Analisa data dan menggunakan uji berpasangan.	

			dengan cara melakukan <i>pretest</i> dengan kuesioner <i>Insomnia Rating Scale</i> . Analisis data menggunakan rumus <i>Wilcoxon Match Pair Test</i> .		variabel terikat adalah <i>insomnia</i> sedangkan variabel bebas adalah terapi musik Langgam Jawa.
--	--	--	--	--	--

STIKES BETHESSDA YAKKUM